

PENGARUH INTENSITAS ASET BIOLOGIS, UKURAN KOMITE AUDIT DAN KEAHLIAN KEUANGAN KOMITE AUDIT TERHADAP PENGUNGKAPAN ASET BIOLOGIS PADA PERUSAHAAN AGRIKULTUR YANG TERDAFTAR DI BEI

Oleh :

Michael Owen

Program Studi Akuntansi, Universitas Ciputra Surabaya

e-mail: michaelowen01@student.ciputra.ac.id

Wirawan Endro Dwi Radianto

Program Studi Akuntansi, Universitas Ciputra Surabaya

e-mail: wirawan.ciputra.ac.id

Article Info*Article History :**Received 16 July - 2022**Accepted 25 July - 2022**Available Online**31 July - 2022***Abstract**

This study aims to investigate the influence of biological asset intensity, company size, audit committee size, and audit committee accounting or financial expertise on biological asset disclosure. The samples used in this study are the agriculture companies listed on the Bursa Efek Indonesia (BEI) between 2005 and 2019. The data are collected from companies annual report. This study uses quantitative method with multiple linear regression analysis. The result shows that biological asset intensity, company size, audit committee size, and audit committee accounting or financial expertise have negative influence on the biological asset disclosure. This study contributes as literature for academics and provide perspective for all parties that have interest towards biological asset disclosure in Indonesia.

Keyword :

biological asset intensity, audit committee, biological asset disclosure

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang terkenal atas kekayaan alamnya yang berlimpah. Bermudakan iklim tropis serta lokasi geografis yang strategis menjadikan Indonesia sebagai negara yang sangat potensial dalam sektor agrikultur. *Association of Southeast Asian Nations (ASEAN) Statistical Yearbook 2021* mencatat bahwa sebesar 33,2% dari keseluruhan luas tanah Indonesia dialokasikan untuk kegiatan agrikultur. Hal tersebut menjadikan Indonesia sebagai negara terbesar penghasil buah kelapa sawit di dunia (FAO, 2021).

Sektor agrikultur berkontribusi sebesar 12,4% terhadap *Gross Domestic Product (GDP)* Indonesia (ASEAN Secretariat, 2021). Sejak tahun 2013 hingga 2020, BPS mencatat bahwa nilai ekspor sektor pertanian mengalami peningkatan sebesar 14,46% atau senilai dengan US\$520,5 juta (BPS, 2020). Sektor agrikultur membantu menunjang perekonomian Indonesia sehingga perlu dikembangkan secara terus menerus. Pengembangan yang dimaksud merupakan pengembangan dalam hal kualitas informasi keuangan dan non-keuangan bagi pihak internal dan pihak eksternal. Dalam hal ini,

terobosan terbaru ditandai dengan efektif berlakunya Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69: Agrikultur per 1 Januari 2018. PSAK 69 diadopsi dari *International Accounting Standards (IAS) 41 Agriculture*. Implementasi PSAK 69 ini bertujuan untuk mengatur perlakuan akuntansi dan pengungkapan yang terkait dengan aktivitas agrikultur.

Pengungkapan informasi sangat krusial bagi perusahaan karena merupakan cermin kinerja perusahaan tersebut. Salah satu sarana yang digunakan perusahaan untuk mengungkap informasi adalah melalui laporan tahunan perusahaan (Probohudono, 2019). Pengungkapan informasi pada laporan tahunan merujuk pada penyampaian informasi keuangan dan non-keuangan serta catatan kuantitatif dan kualitatif yang mencerminkan kinerja dan posisi perusahaan (Tarigan & Semuel, 2015). Pengungkapan aset biologis akan berdampak pada kualitas dan manfaat informasi yang diberikan perusahaan agrikultur (van Biljon & Scott, 2019).

Berdasarkan teori sinyal, pengungkapan informasi akan memberikan suatu petunjuk atau

sinyal mengenai kondisi dan tujuan perusahaan (Spence, 1973). Pengungkapan informasi juga membantu perusahaan untuk menarik calon investor sekaligus meningkatkan kemampuan perusahaan untuk mendapatkan modal (Qamruzzaman et al., 2021). Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 29 Tahun 2016, laporan tahunan perusahaan wajib memuat laporan dewan komisaris yang di dalamnya mengandung suatu *outlook* atau pandangan dewan komisaris mengenai prospek bisnis perusahaan. Dalam menyediakan *outlook* tersebut, dewan komisaris dapat dibantu oleh komite audit. Dengan demikian, salah satu faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi dalam laporan tahunan perusahaan adalah keberadaan komite audit. Karakter dari suatu komite audit akan berperan dalam pengungkapan informasi oleh perusahaan (Abad & Bravo, 2018; Rifai & Siregar, 2021; Setiany et al., 2017).

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan faktor-faktor determinan pengungkapan aset biologis telah dilakukan oleh (Alfiani & Rahmawati, 2019; Carolina et al., 2020; Yurniwati et al., 2018). (Yurniwati et al., 2018) menguji *biological asset disclosure* dengan faktor-faktor determinan seperti *biological asset intensity*, *type firm*, dan *ownership concentration*. Sedangkan (Carolina et al., 2020) menginvestigasi pengaruh *firm characteristics* (*profitability*, *liquidity*, *leverage*, *biological asset intensity*, dan *firm size*) terhadap *biological asset disclosure* pada perusahaan agrikultur.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset biologis, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit terhadap pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI dengan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Berbeda dari penelitian (Yurniwati et al., 2018) dan (Alfiani & Rahmawati, 2019), penelitian ini menambahkan variabel ukuran komite audit dan keahlian keuangan dalam komite audit. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian ini lebih panjang dari penelitian sebelumnya, yakni dari 2005-2019. Penelitian ini juga memenuhi rekomendasi (Carolina et al., 2020) dengan menambahkan variabel ukuran komite audit dan keahlian keuangan komite audit. Penambahan variabel tersebut bertujuan untuk mengukur seberapa besar pengaruh keterlibatan komite audit dalam menentukan pengungkapan informasi aset biologis di perusahaan agrikultur.

Penelitian ini berkontribusi kepada akademik dengan menambahkan wawasan dan literatur tentang aset biologis. Penelitian ini juga ditujukan untuk membantu mengisi gap penelitian-penelitian terdahulu yang belum melibatkan unsur *good corporate governance* (*audit committee*) dalam hal pengungkapan aset biologis. Ketiga, penelitian ini dapat memberikan suatu gambaran atau perspektif tentang bagaimana kondisi pengungkapan aset biologis di Indonesia, sehingga bermanfaat bagi regulator, perusahaan, dan pihak lainnya yang memiliki ketertarikan dalam pengungkapan informasi, khususnya aset biologis.

2. KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Sinyal

Teori sinyal menjelaskan suatu petunjuk atau sinyal yang diberikan suatu pihak kepada pihak lain. Petunjuk atau sinyal yang dimaksud merupakan informasi atas kondisi, arah, atau prospek perusahaan, baik secara langsung ataupun tidak langsung (Spence, 1973). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan berpotensi memberikan sinyal positif guna meyakinkan pihak-pihak pengguna laporan tahunan.

Forward-looking information merupakan informasi keuangan maupun non-keuangan yang mampu memberikan perkiraan prospek dan performa perusahaan di masa datang (Aljifri & Hussainey, 2007). Perusahaan menyediakan informasi bagi investor untuk melakukan investasi dan meminimalisir ketidakpastian. Suatu sinyal yang memberikan kesan positif pada prospek perusahaan tentu akan sangat menarik minat investor. Dalam konteks agrikultur, aset biologis diharapkan mampu menghasilkan produk-produk agrikultur. Dengan demikian, pengungkapan aset biologis menandakan prospek dan keyakinan perusahaan untuk memperoleh manfaat ekonomik dari aset biologis tersebut di masa datang.

Aset Biologis

Segala hal terkait pengakuan, pengukuran, dan pengungkapan aset biologis telah diatur oleh Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 69 yang berlaku efektif per 1 Januari 2018. Berdasarkan PSAK 69, aset biologis didefinisikan sebagai makhluk hidup, termasuk hewan dan tanaman, yang bertransformasi biologis akibat peristiwa masa lalu dan berpotensi memberikan manfaat ekonomik bagi perusahaan di masa datang.

Transformasi biologis yang dimaksud adalah proses yang mengakibatkan terjadinya perubahan pada kuantitas atau kualitas aset biologis seperti layaknya degenerasi, pertumbuhan, prokreasi, dan produksi. Sementara itu, hasil yang dipanen atau diproduksi aset biologis disebut dengan produk agrikultur. Pengukuran terhadap aset biologis menggunakan metode nilai wajar. Perusahaan diwajibkan untuk mengungkapkan keuntungan atau kerugian yang timbul akibat metode tersebut.

Intensitas Aset Biologis dan Pengungkapan Aset Biologis

Intensitas aset biologis menggambarkan seberapa besar investasi perusahaan pada aset biologisnya. Intensitas yang tinggi menandakan prospek dan keyakinan perusahaan untuk memperoleh manfaat ekonomik dari aset biologis tersebut di masa datang. Hal ini mendorong perusahaan untuk mengungkapkan aset biologis mereka kepada investor. Berdasarkan penelitian terdahulu oleh (Utami & Prabaswara, 2020) dan (Gonçalves & Lopes, 2014) intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis. Dengan demikian, hipotesis pertama adalah sebagai berikut:

H1: Intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Ukuran Perusahaan dan Pengungkapan Aset Biologis

Salah satu keuntungan perusahaan besar adalah mendapatkan perhatian lebih dari pihak-pihak eksternal, termasuk investor. Hal ini mendorong perusahaan besar untuk mengungkapkan informasi secara lebih banyak dibandingkan dengan perusahaan kecil. Hal ini tak lepas dari besarnya sumber daya yang dimiliki, sehingga memungkinkan perusahaan besar untuk pengungkapan yang lebih banyak dan luas. Penelitian terdahulu oleh (Alfiani & Rahmawati, 2019; Gonçalves & Lopes, 2014; Yurniwati et al., 2018) menjelaskan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Dengan demikian, hipotesis kedua adalah sebagai berikut:

H2: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Ukuran Komite Audit dan Pengungkapan Aset Biologis

Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 55 Tahun 2015, setiap perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek

Indonesia (BEI) diharuskan memiliki organ komite audit yang setidaknya memiliki tiga orang anggota di dalamnya. Semakin banyak anggota dalam komite audit maka semakin luas dan beragam juga pandangan, wawasan, dan pengalaman yang dipertemukan (Rifai & Siregar, 2021). Hal ini akan sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman komite audit akan perusahaan dan informasi aset biologis apa saja yang perlu diungkapkan kepada investor. Penelitian terdahulu oleh (Setiany et al., 2017) membuktikan bahwa *audit committee size* memiliki pengaruh positif bagi *voluntary financial disclosure level*. (Rifai & Siregar, 2021) juga menunjukkan bahwa *audit committee size* memiliki pengaruh positif bagi *forward-looking disclosure*. Dengan demikian, hipotesis ketiga adalah sebagai berikut:

H3: Ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

Keahlian Keuangan Komite Audit dan Pengungkapan Aset Biologis

Komite audit berfungsi untuk membantu peran dewan komisaris sehingga memerlukan kualifikasi atau kompetensi tertentu. Dengan kualifikasi dan kompetensi tersebut, komite audit diharapkan mampu mengawasi secara ketat akan praktik pengungkapan informasi oleh perusahaan. POJK No. 55 Tahun 2015 mensyaratkan bahwa paling sedikit satu anggota dalam komite audit diharuskan memiliki riwayat pendidikan keuangan atau akuntansi. Hal tersebut menandakan bahwa keahlian keuangan atau akuntansi sangatlah penting bagi komite audit untuk dapat menjalankan tugasnya dengan baik. Komite audit dengan keahlian keuangan atau akuntansi akan lebih mungkin menyadari kualitas pelaporan keuangan dan kualitas pengungkapan (Rifai & Siregar, 2021). Kehadiran latar belakang akuntansi atau keuangan dalam komite audit juga mendorong pengungkapan *forward-looking information* yang bersifat strategis dan berorientasi pada investor (Abad & Bravo, 2018). Dengan demikian, keahlian keuangan atau akuntansi yang dimiliki anggota komite audit akan berperan dalam strategi pengungkapan perusahaan sehingga hipotesis keempat adalah sebagai berikut:

H4: Keahlian keuangan komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode tahun 2005-2019. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan perusahaan yang diterbitkan di situs Bursa Efek Indonesia atau situs perusahaan yang bersangkutan. *Purposive sampling* dilakukan dengan kriteria berikut:

- Perusahaan sektor agrikultur yang terdaftar di BEI selama periode 2005-2019.
- Perusahaan memiliki aset biologis dan telah menerbitkan laporan keuangan secara lengkap dan telah diaudit untuk periode 2005-2019.

Melalui metode tersebut, diperoleh 211 jumlah sampel yang mewakili 20 perusahaan sektor agrikultur yang sesuai dengan kriteria di atas.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen yaitu intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan dalam komite audit terhadap variabel dependen yakni pengungkapan aset biologis. Metode analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Hasil Statistik Deskriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	Std. Dev
BAD	211	.2352	.8235	.4102	.1284
BAI	211	.0024	.7278	.3313	.1542
UP	211	10.90	13.54	12.64	.5636
ACSZE	211	3.00	4.00	3.009	.0971
ACEXP	211	.3333	1.00	.7243	.2453

Berdasarkan tabel 1, pengungkapan aset biologis (BAD) bernilai terendah 0.2352, tertinggi 0.8235, dengan rata-rata 0.4102, dan standar deviasi sebesar 0.1284. Intensitas aset biologis (BAI) memiliki nilai rata-rata 0.3313 dan standar deviasi senilai 0.1542. Pada ukuran perusahaan (UP) memiliki nilai rata-rata 12.64, dengan standar deviasi 0.5636.

Terlihat bahwa organ komite audit pada perusahaan sampel paling sedikit beranggotakan 3 orang dan paling banyak beranggotakan 4 orang. Rata-rata ukuran komite audit (ACSZE) adalah 3,009.

Nilai rata-rata keahlian keuangan komite audit (ACEXP) adalah 0.7243. Hal ini berarti bahwa mayoritas perusahaan sampel memiliki dua orang anggota dengan keahlian keuangan atau akuntansi dalam organ komite auditnya.

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Keterangan	Prob>z
res	0.0000

Berdasarkan tabel 2, diketahui bahwa terdapat masalah normalitas residual karena nilai probabilitas kurang dari nilai signifikansi 0.05. Untuk memenuhi asumsi normalitas, maka dilakukan transformasi data dan eliminasi data *outlier*. Sebanyak 2 sampel dieliminasi karena merupakan *outlier* sehingga tersisa 209 jumlah sampel.

Tabel 3. Hasil Uji Normalitas setelah Tranformasi dan Eliminasi Outlier

Keterangan	Prob>z
res	0.0854

Berdasarkan tabel 4, setelah dilakukan transformasi data dan eliminasi data *outlier* diketahui bahwa nilai probabilitas telah melebihi nilai signifikansi 0.05. Dengan demikian, tidak terdapat masalah normalitas residual, asumsi normalitas telah terpenuhi dan dapat melanjutkan ke tahap uji asumsi klasik berikutnya.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
BAI	1.05
UP	1.04
ACSZE	1.02
ACEXP	1.01

Tabel 4 menunjukkan bahwa hasil VIF untuk variabel intensitas aset biologis (BAI), ukuran perusahaan (UP), ukuran komite audit (ACSZE), dan keahlian keuangan komite audit (ACEXP) dibawah 10. Berdasarkan dasar pengambilan keputusan tersebut, maka disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas.

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

Keterangan	Prob>F
Wooldridge	0.0000

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai probabilitas kurang dari nilai signifikansi 0.05, sehingga terdapat masalah autokorelasi dan pengujian *robust standard error* akan digunakan.

Tabel 6. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Keterangan	Adjusted R ²
BAD	0.3608

Nilai adjusted R² sebesar 0.3608 atau 36%. Hal tersebut berarti komponen variabel intensitas aset biologis (BAI), ukuran perusahaan (UP), ukuran komite audit (ACSZE), dan keahlian keuangan komite audit (ACEXP) dapat menjelaskan variabel dependen yaitu pengungkapan aset biologis (BAD) sebesar 36%.

Sedangkan sebesar 64% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Tabel 7. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Keterangan	Koefisien	Sig
Konstanta	5.333897	
BAI	-.1672636	0.0470
UP	-.2229718	0.0000
ACSZE	-.2355068	0.0000
ACEXP	-.1870357	0.0000

Tabel 7 menunjukkan koefisien regresi variabel BAI terhadap BAD sebesar -0.1672. Tingkat signifikansi variabel BAI berada di bawah alpha 0.05 sehingga disimpulkan bahwa intensitas aset biologis (BAI) memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis (BAD). Hipotesis pertama (H1) ditolak.

Koefisien regresi variabel UP terhadap BAD sebesar -0.2229. Tingkat signifikansi variabel UP berada di bawah alpha 0.05 sehingga disimpulkan bahwa ukuran perusahaan (UP) memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis (BAD). Hipotesis kedua (H2) ditolak.

Koefisien regresi variabel ACSZE terhadap BAD sebesar -0.2355. Tingkat signifikansi variabel ACSZE kurang dari alpha 0.05 sehingga disimpulkan bahwa ukuran komite audit (ACSZE) memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis (BAD). Hipotesis ketiga (H3) ditolak.

Koefisien regresi variabel ACEXP terhadap BAD sebesar -0.1870. Tingkat signifikansi variabel ACEXP kurang dari alpha 0.05 sehingga disimpulkan bahwa keahlian keuangan komite audit (ACEXP) memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis (BAD). Hipotesis keempat (H4) ditolak.

Pengaruh Intensitas Aset Biologis terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis pertama (H1) ditolak. Intensitas aset biologis memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis dikarenakan aset biologis adalah aset utama perusahaan agrikultur sehingga akan tetap diungkapkan dalam keadaan apapun. Selain itu, standar akuntansi yang mengatur pengungkapan aset biologis baru secara efektif berlaku per Januari 2018. Hal ini menyebabkan perusahaan agrikultur, terutama dengan intensitas aset biologis tinggi, untuk beranggapan bahwa pengungkapan penuh aset biologis belum bersifat wajib. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian (Sa'diyah et al., 2019) dan (Kartikasari et al., 2021) yang menyatakan

bahwa intensitas aset biologis berpengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis kedua (H2) ditolak. Ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan perusahaan agrikultur kecil juga berupaya untuk menarik perhatian pihak eksternal. Selaras dengan teori sinyal, perusahaan-perusahaan agrikultur dengan nilai aset yang relatif rendah akan tetap mengungkapkan aset biologisnya, setidaknya agar mereka dapat bersaing dengan perusahaan besar dalam hal menarik perhatian investor dan mendapatkan modal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Azzahra, 2021) yang membuktikan bahwa pertumbuhan aset memiliki pengaruh negatif terhadap pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis ketiga (H3) ditolak. Ukuran komite audit memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis, berbeda dengan hasil yang diperoleh (Rifai & Siregar, 2021). Semakin banyak anggota dalam organ komite audit maka semakin besar kemungkinan terjadinya perdebatan panjang dan adu argumen yang kemudian dapat membatasi pengungkapan aset biologis. Faktor penyebab lain adalah karena standar akuntansi yang mengatur pengungkapan aset biologis baru efektif berlaku per Januari 2018. Hal ini menyebabkan komite audit untuk beranggapan bahwa pengungkapan penuh aset biologis belum bersifat wajib.

Pengaruh Keahlian Keuangan Komite Audit terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Hipotesis keempat (H4) ditolak. Keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis. Hal ini dikarenakan keahlian akuntansi atau keuangan dalam komite audit akan meningkatkan kehati-hatian dan mendorong komite audit untuk lebih selektif dalam mengungkapkan aset biologis perusahaan. Selain itu, standar akuntansi yang mengatur pengungkapan aset biologis baru efektif berlaku per Januari 2018. Hal ini menyebabkan komite audit untuk beranggapan bahwa pengungkapan penuh aset biologis belum bersifat wajib. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Rafifah & Ratmono, 2015) yang membuktikan bahwa keahlian keuangan berpengaruh negatif terhadap *voluntary disclosure* pada laporan tahunan perusahaan.

CONCLUSION

Hasil penelitian menyatakan bahwa intensitas aset biologis, ukuran perusahaan, ukuran komite audit, dan keahlian keuangan komite audit memiliki pengaruh negatif bagi pengungkapan aset biologis yang dilakukan perusahaan agrikultur. Standar akuntansi terkait pengungkapan aset biologis baru efektif berlaku per Januari 2018. Hal ini menyebabkan perusahaan-perusahaan agrikultur untuk beranggapan bahwa pengungkapan penuh aset biologis belum bersifat wajib. Subjektivitas dalam menilai pengungkapan aset biologis perusahaan merupakan keterbatasan penelitian ini. Selain itu keabnormalan data dan gejala autokorelasi juga terjadi saat tahap pengujian data. Variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis, seperti keahlian industri (agrikultur) komite audit dapat ditambahkan pada penelitian selanjutnya. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan perspektif mengenai pengungkapan aset biologis di Indonesia, sehingga bermanfaat bagi regulator, perusahaan, dan pihak lainnya yang memiliki ketertarikan dalam pengungkapan informasi aset biologis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abad, C., & Bravo, F. (2018). Audit committee accounting expertise and forward-looking disclosures: A study of the US companies. *Management Research Review*, 41(2), 166–185. <https://doi.org/10.1108/MRR-02-2017-0046>
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178. <https://doi.org/10.18196/rab.030243>
- Aljifri, K., & Hussainey, K. (2007). The determinants of forward-looking information in annual reports of UAE companies. *Managerial Auditing Journal*, 22(9), 881–894. <https://doi.org/10.1108/02686900710829390>
- ASEAN Secretariat. (2021). *ASEAN Statistical Yearbook 2021*.
- Azzahra, V. (2021). *Determinan Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris pada Perusahaan Agriculture yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019)*. Universitas Andalas.
- BPS. (2020). *Analisis Komoditas Ekspor 2012-2020 Sektor Pertanian, Industri, dan Pertambangan*.
- Carolina, A., Kusumawati, F., & Chamalinda, K. N. L. (2020). Firm characteristics and Biological Asset Disclosure on Agricultural Firms. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 22(2), 59–71. <https://doi.org/10.9744/jak.22.2.59-71>
- FAO. (2021). *World Food and Agriculture Statistical Yearbook 2021*.
- Gonçalves, R., & Lopes, P. (2014). Firm-specific Determinants of Agricultural Financial Reporting. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 110, 470–481. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2013.12.891>
- Kartikasari, M. D., Rahmatika, D. N., & Sumarno, S. (2021). Biological Asset: What Is the Impact on Agricultural Companies? *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 22(1), 1–13. <https://doi.org/10.29040/jap.v22i1.2592>
- Probodhono, A. N. (2019). The Influence of corporate governance, audit quality, and ownership, on financial instrument disclosure in Indonesia. *Journal of Contemporary Accounting*, 1(3), 173–187. <https://doi.org/10.20885/jca.vol1.iss3.art5>
- Qamruzzaman, M., Jahan, I., & Karim, S. (2021). The Impact of Voluntary Disclosure on Firm's Value: Evidence from Manufacturing Firms in Bangladesh. *Journal of Asian Finance*, 8(6), 671–685. <https://doi.org/10.13106/jafeb.2021.vol8.n06.0671>
- Rafifah, U. R., & Ratmono, D. (2015). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance Terhadap Pengungkapan Sukarela Laporan Tahunan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 475–487.
- Rifai, M., & Siregar, S. V. (2021). The effect of audit committee characteristics on forward-looking disclosure. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 19(5), 689–706. <https://doi.org/10.1108/JFRA-05-2019-0063>
- Sa'diyah, L. D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, dan Tingkat

- Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Progress Conference*, 2(July), 291–304.
- Setiany, E., Hartoko, S., Suhardjanto, D., & Honggowati, S. (2017). Audit committee characteristics and voluntary financial disclosure. *Review of Integrative Business and Economics Research*, 6(3), 239–253.
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355. <https://doi.org/10.2307/1882010>
- Tarigan, J., & Samuel, H. (2015). Pengungkapan Sustainability Report dan Kinerja Keuangan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 16(2). <https://doi.org/10.9744/jak.16.2.88-101>
- Utami, E. R., & Prabaswara, A. (2020). The Role of Biological Asset Disclosure and Biological Asset Intensity in Influencing Firm Performance. *Journal of Accounting and Investment*, 21(3). <https://doi.org/10.18196/jai.2103163>
- van Biljon, M., & Scott, D. (2019). The importance of biological asset disclosures to the relevant user groups. *Agrekon*, 58(2), 244–252. <https://doi.org/10.1080/03031853.2019.1570285>
- Yurniwati, Y., Djunid, A., & Amelia, F. (2018). Effect of Biological Asset Intensity, Company Size, Ownership Concentration, and Type Firm against Biological Assets. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 21(1), 121–146. <https://doi.org/10.33312/ijar.338>